

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, dimana makhluk yang selalu membutuhkan orang lain, tidak ada manusia yang berdiri sendiri tanpa peran orang lain. Jadi manusia harus dapat berinteraksi dengan orang lain. Terlebih di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, manusia akan selalu perlu mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi apalagi untuk bertukar pikiran.

Dengan tidak adanya komunikasi atau interaksi antar satu dengan lainnya, maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Demikian juga pada masa remaja, interaksi sosial memiliki peran penting bagi remaja. Remaja mulai memperluas pergaulan sosialnya dengan teman-teman sebayanya yang dan juga masyarakat sekitar. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan

kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Masalah sosial yang sering terjadi dalam masyarakat saat ini salah satunya adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang biasa disebut dengan istilah *delinquency*.

Masalah kenakalan remaja dewasa ini semakin diresahkan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai pula merasakan keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali.

Berdasarkan hasil pengamatan dari BNNK AKBP Supriyanto dalam Irwan Sairwan (2016), bahwasannya 70% pecandu narkoba di Sidoarjo merupakan kalangan remaja, dan berdasarkan dari situs BKKBN bahwa seks bebas yang terjadi di Sidoarjo 49% merupakan kalangan remaja dimana mereka membuang bayi yang telah dilahirkan, dan 14% kenakalan remaja yaitu kebut-kebutan di jalan raya.

Semakin tingginya tingkat kenakalan remaja yang terjadi terlebih sekarang ini merupakan timbulnya dari beberapa faktor salah satunya dari media internet, walaupun internet semakin canggih dan manfaatnya lebih memudahkan kita dalam mengakses dan mempermudah dalam segala hal tetapi bila hal tersebut digunakan untuk kegiatan yang tidak baik maka dampaknya

akan buruk bagi pemakainya. Sering sekali kita lihat dimedia massa mulai kasus kecil sampai besar asal dari hal tersebut dari sebuah media internet. Tetapi hal paling utama untuk menghindari dari hal diatas adalah kita harus bisa menjaga perilaku kita dimanapu kita berada, dan faktor yang paling penting untuk membentuk perilaku baik ini adalah keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan paling utama bagi seorang anak, dari keluargalah anak mulai mengenal segala sesuatu sampai mereka menjadi tahu dan mengerti segala hal. Semua itu tidak terlepas dari tanggungjawab keluarga terutama orang tua. Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan anak, oleh sebab itu orang tua memiliki tanggungjawab besar atas proses pembentukan perilaku, sehingga diharapkan selalu memberikan memotivasi, mengawasi, memberi arahan, membimbing dan memantau perkembangan anak melalui interaksi orang tua dengan melalui lingkungan keluarga.

Menurut Willis (2005:93) kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yaitu ;faktor yang ada dalam diri anak sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan yang terakhir yaitu faktor yang bersumber dari sekolah.

Peran keluarga (orang tua) sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya nampak semakin terabaikan di masyarakat. Dengan alasan kesibukan baik desakan kebutuhan profisi yang sering menyebabkan kurang kedekatan orang tua dengan anak-anaknya. Bila di biarkan berlarut-larut kondisi ini maka

tidak sadari kondisi tersebut menjadi penghalang hubungan orang tua dengan anaknya, yang berarti terganggunya interaksi diantara keduanya. Sementara itu kita semua mengetahui hubungan harmonis antara keduanya akan banyak mempengaruhi perkembangan anak baik secara fisik maupun secara psikis. Sedikitnya peran komunikasi pun berkembang dan tidak mempunyai arti penting, karena kurangnya tanggung jawab dari orang tua, sehingga paling sedikitnya perhatian menjadi kurang terhadap anak karena berbagai macam kesibukan pekerjaan yang menyita waktu. Pada akhirnya tanpa di sadari akan berdampak pada hubungan orang tua dengan anak akan menjadi sedikit merenggang, sehingga untuk berkomunikasi saja antara keduanya menjadi beberapa jam.

Perhatian orang tua sangat penting bagi perkembangan anak terutama ketika anak menginjak masa remaja karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Remaja memiliki perasaan takut kehilangan masa kanak-kanak untuk menuju ke arah tanggung jawab yang lebih besar. Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa yang paling sulit (Gunarsa, 2003). Namun, banyak orang tua yang kurang atau bahkan tidak memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku anak remajanya. Para orang tua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa memperhatikan kebutuhan batiniah si anak. Suatu keluarga terkadang hanya berfungsi sebagai “terminal” atau tempat pemberhentian sementara.

Dalam hal ini, satu yang perlu diingat bagi para orang tua, bahwasannya masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan, artinya komunikasi harus di pelihara terus sejak anak-anak masih dalam kandungan ibunya sampai mereka dewasa. Biasanya orang tua menjadi lengah akan komunikasi dengan anaknya, justru pada saat anak-anak itu meningkat dewasa, karena pada saat itu orang tua memanjakan karirnya dan perhatian orang tua banyak disita oleh kesibukan pekerjaan maupun kegiatan-kegiatan sosialnya dan ada pula orang tua yang mempercayakan sepenuhnya karena mereka akan dewasa sendirinya. Proses menurunnya komunikasi dengan anaknya tidak disadari orang tua, namun sangat dirasakan oleh anak. Pada waktu orang tua menyadari kekurangan ini, keadaan sudah terlanjur parah untuk diselamatkan. Komunikasi orang tua seharusnya selalu waspada dan mencoba untuk tidak melupakan komunikasinya pada anaknya, bagaimana orang tua dan sesibuk apa mereka.

Komunikasi dalam keluarga, tidak hanya berupa proses penyampaian pesan atau informasi dalam lingkup keluarga, tetapi juga berusaha untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga demi terwujudnya keluarga yang bahagia. Keterbukaan dan kejujuran anggota keluarga terhadap yang lain hanya bisa terwujud melalui kegiatan dan proses komunikasi terhadap yang lain hanya dapat terwujud melalui kegiatan keluarga itu sendiri, sehingga apa yang kita inginkan apa yang kita rasakan

dapat diketahui secara bersama, yang pada akhirnya menjadi tanggungjawab bersama pula.

Servaes (2008) dalam (Pramono, 2017) Perubahan sosial dan longgarnya nilai-nilai keluarga perlahan-lahan telah merenggangkan kedekatan dan mengurangi intensitas komunikasi remaja dengan keluarga. Terdapat dua dimensi utama lingkungan yang saling terkait dengan dinamika perubahan yang terjadi saat ini. Pertama, lingkungan keluarga, teman-teman, dan anggota masyarakat. Di lingkungan ini komunikasi interpersonal memberi pengaruh besar pada pembentukan perilaku. Kedua, faktor-faktor di lingkungan yang lebih luas, seperti budaya dan agama, sistem kesehatan dan pendidikan, serta berita dan media hiburan. Kedua lingkungan tersebut saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai social.

Bronfenbrenner (1994) dalam Pramono (2017), menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada keluarga dapat memengaruhi proses sosialisasi dan perkembangan anak. Sering kali keluarga menghabiskan banyak waktu bersama dengan melakukan aktivitas yang tidak memungkinkan adanya komunikasi, seperti menonton televisi. Secara fisik anggota keluarga berada di ruangan yang sama, namun tidak ada komunikasi dan interaksi antaranggota keluarga.

Sacks (2014) dalam Pramono (2017), dalam hubungan remaja dengan orang tua yang positif ditandai dengan konflik yang rendah, tingginya tingkat dukungan, dan komunikasi terbuka. Remaja yang melaporkan mempunyai

hubungan yang baik dengan setidaknya satu orang tua, lebih memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik. Sebaliknya, remaja yang sering mengalami konflik dengan orang tua, ditambah rendahnya dukungan orang tua, besar kemungkinan terlibat dalam perilaku yang berisiko, seperti penggunaan narkoba, minum alkohol, dan merokok, serta harus berjuang dengan gejala depresi. Pada hakekatnya dengan adanya komunikasi terbuka tentu anak merasa dirinya dihargai, dicintai, diperhatikan oleh orang tua dan sebagai orang tua, mereka akan tahu bagaimana cara memahami, mengenali, dan membina perilaku anak dengan sebaik-baiknya sehingga mereka akan menjadi generasi yang dapat menentukan maju dan mundurnya akhlak suatu bangsa serta akan timbul adanya sikap saling pengertian antara keduanya, tentu saja menerima dan mengakrabi sekaligus melindungi mereka dengan komunikasi yaitu mengarahkan perkembangan perilaku anak menjadi positif tentunya sesuai dengan ajaran agama, baik sekolah maupun di rumah. Dan akan sangat terlihat perbedaan sekali dengan adanya komunikasi yang tertutup atau tidak sejajar dalam sebuah keluarga karena hanya akan membuat anak menjadi tertutup, takut, tidak di hargai, kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya dan komunikasi pun tidak akan menjadi proses belajar yang positif bagi keduanya.

Namun dalam hal ini orang tua banyak mengalami kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang sering kali tidak logis dan tidak sesuai dengan akal sehatnya, maka untuk memahami anak, membina kehidupan

jasmani, kecerdasan, perkembangan sosial dan emosionalnya, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka, dengan memandang anak sebagai dengan makhluk sosial dengan segala sesuatu yang mereka lakukan hanya bertujuan untuk mendapatkan tempat di kelompok-kelompok yang penting dalam kehidupan mereka yaitu keluarga aslinya. Karena disinilah dasar perilaku anak terbentuk. Dan faktanya menunjukkan bahwa kesibukan atau banyaknya masalah yang di hadapi orang tua, sehingga perhatian terhadap anak berkurang dan menyebabkan komunikasi orang tua dan anak menjadi terlambat pula. Agar komunikasi senantiasa bebas dan terbuka, maka pandangan orang tua terhadap anak harus pula bertambah sesuai perkembangan anak.

Faktor ekonomi keluarga menyebabkan orang tua sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi tuntutan kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga pentingnya hubungan emosional yang baik orang tua kepada anak. Tidak semua orang tua dapat memahami pilihan anak remajanya. Bagi orangtua yang dapat memahami keinginan kemauan anaknya yang telah menginjak remaja, maka biasanya orang tua sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan arah yang baik agar anaknya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman seusia mereka.

Masa remaja merupakan suatu kurun usia yang serba labil. Dan untuk kematangan berpikir serta mempertimbangkan sesuatu masih campur aduk antara emosi (perasaan) dan rasio (logika). Oleh karena itu, sesuatu yang

sifatnya coba-coba atau bereksperimen sering muncul dan sebagian remaja memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru tanpa melihat apakah itu bersifat positif atau negatif.

Remaja generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan harapan masyarakat, remaja perlu untuk memiliki nilai yang tepat bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Perbuatan menyimpang yang dilakukan remaja, seperti kejahatanm penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, pencurian, perjudian, tawuran, dan kejahatan lainnya, merupakan perbuatan-perbuatan melawan hukum yang masing-masing memiliki konsekuensi hukum.

Layaknya remaja-remaja di kelurahan lainnya, remaja desa Pagerwojo Sidoarjo yang pribadi telah banyak di pengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal dirinya, sering kali berperilaku menyimpang, misalnya mulai dari berperilaku menyimpang, mencuri, bolos sekolah, kebut-kebutan, miras dan berbagai perbuatan perilaku menyimpang lainnya.

Kenakalan remaja yang sering terjadi merupakan akibat yang ditimbulkan oleh ketidakharmonisan dan ketidakmampuan keluarga itu sendiri dalam menciptakan iklim komunikasi, disatu sisi orang tua yang karena kesibukannya mencari nafkah hidup keluarganya kurang memberikan waktu untuk berkomunikasi secara efektif kepada anak-anaknya, disisi lain anak-anak enggan berkomunikasi secara efektif kepada orang tuanya disebabkan karena iklim komunikasi dalam keluarga yang kursng kondusif, padahal

keluarga merupakan sarana yang paling strategis untuk menyemaikan benih-benih keagamaan dan nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks ini, orang tua sebenarnya mempunyai peranan yang besar serta strategis dalam mentradisikan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran agaman itu yang memungkinkan nilai-nilai kebaikan tersebut dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak-anak tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kenakalan remaja, dengan judul **“Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Pagerwojo Kabupaten Sidoarjo.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh intensitas komunikasi antara orang tua dan anak terhadap kenakalan remaja di kabupaten Sidoarjo ?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas komunikasi antara orang tua dan anak terhadap kenakalan remaja di kabupaten Sidoarjo.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, khususnya yang berkenaan dengan penanganan bidang komunikasi. Sedangkan manfaat praktis, penelitian di harapkan dapat menjadi masukan bagi para remaja untuk mengatasi kenakalan remaja melalui komunikasi dalam keluarga yang efektif.